PERMASALAHAN AGRIBISNIS TEMBAKAU DI TINGKAT PETANI

Abdus Setiawan
Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI)

ABSTRAK

Petani tembakau menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan agribisnisnya. Kendala-kendala tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masalah teknis dan nonteknis. Pada umumnya masalah teknis berkaitan dengan masalah lapang, seperti luas lahan sempit, menurunnya kesuburan dan degradasi lahan, akumulasi serangan hama dan penyakit, juga pemupukan yang kurang tepat. Masalah nonteknis dihubungkan dengan kondisi luar lapang (*off farm*) seperti meningkatnya kampanye antirokok, terbatasnya pinjaman modal ke bank, dan lemahnya kemitraan antara petani dan industri rokok.

Kata kunci: Tembakau, agribisnis, teknis, nonteknis

OBSTACLES OF TOBACCO FARMER

ABSTRACT

There are a lot of obstacles faced by tobacco farmers in developing their agribusiness. These obstacles can be identified as technical and nontechnical problems. Commonly, technical problems are related to farming management, such as small holder land occupation, infertile and degraded land development, pest and disease accumulation, and inappropriate fertilize application. Nontechnical problems usually associated with off farm environment, such as increasing antismoking campaign, low banking capital gain, and partnership between farmers and industries weakness.

Key words: Tobacco, agribusiness, technical, nontechnical

PENDAHULUAN

Petani tembakau dalam mengembangkan agribisnisnya masih banyak mengalami masalah. Hambatan-hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknis dan nonteknis. Dalam makalah ini, Asosiasi Petani Tembakau Indonesia berusaha untuk menguraikan permasalah-an-permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut.

MASALAH TEKNIS

Beberapa masalah teknis yang dihadapi petani dalam pengembangan agribisnis tembakaunya adalah sebagai berikut:

Pada umumnya petani di Indonesia mempunyai lahan yang sempit dengan rata-rata pengu-asaan lahan < 0,5 ha, sehingga pengusahaan lahan cenderung intensif dan kurang memelihara sumber daya alam dan konservasi lahan. Akibatnya ke-

suburan tanah cenderung menurun, terutama kandungan bahan organiknya; erosi pada lahan semakin meningkat dan penyediaan air berkurang. Penanaman tembakau yang terus-menerus juga meningkatkan gangguan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit ini seringkali menyebabkan kegagalan total. Serangan virus (TMV, CMV) dan penyakit tular tanah seperti lanas (*Phytophthora nicotianae* var. *nicotianae*) dan busuk batang berlubang (*Erwinia carotovora*) cenderung meningkat. Masalah ini tidak dapat diatasi dengan penanaman varietas yang tersedia. Di lain pihak, tuntutan konsumen luar negeri terhadap kualitas semakin meningkat, sehingga seringkali tidak dapat dipenuhi dengan varietas yang ada.

Sampai saat ini usaha tani tembakau masih mengandalkan pestisida kimia sebagai pengendali hama maupun penyakit. Padahal penggunaan pestisida kimia yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak residu yang berbahaya, di samping biayanya mahal.

Penyimpangan/anomali cuaca, akibat fenomena alam seperti El-nino dan La-nina yang sering terjadi menyulitkan petani dalam penentuan waktu tanam sehingga seringkali usaha tani ini mengalami kerugian. Sementara itu, penetapan prakiraan musim kering dan hujan oleh BMG di wilayah penanaman tembakau masih sering terjadi penyimpangan yang signifikan.

Usaha tani tembakau, kebanyakan petani belum profesional karena belum melaksanakan secara sepenuhnya mempertimbangkan pasar, modal, dan teknologi. Mereka belum sepenuhnya menguasai teknologi budi daya tembakau dengan analisa usaha taninya, sehingga motivasi menanam tembakau lebih cenderung kepada “untung-untungan”. Kondisi ini menyebabkan peminat yang berasal dari generasi muda untuk mengusahakan tembakau terlihat mempunyai tingkat kesulitan dan risiko tinggi, sehingga minat generasi muda yang melakukan agribisnis tembakau makin lama makin berkurang.

Kurangnya pengetahuan tentang teknologi budi daya yang tepat guna, menyebabkan produksi dan mutu tembakau tidak sesuai standar yang diinginkan konsumen. Misalnya, masih ada beberapa petani yang menggunakan pupuk yang mengandung klor (KCl) yang dampaknya merusak kualitas tembakau. Penggunaan pupuk nitrogen yang berlebihan masih sering terjadi, sehingga menurunkan kualitas tembakau dan di dalam proses pengolahan akan meningkatkan kadar *tobacco specific nitro’s amine* (TSNA). Hal ini disebabkan belum adanya koordinasi yang baik antarinstansi dalam merekomendasi sistem pemupukan. Intensitas dan kualitas penyuluhan untuk teknologi pengolahan tembakau juga masih rendah. Proses pengeringan yang keliru pada tembakau NO maupun virginia dapat menyebabkan kerugian yang tidak sedikit. Sementara dalam proses pengeringan tembakau virginia fc biaya pembuatan tungku pengering masih relatif mahal.

MASALAH NONTEKNIS

Pada umumnya masalah nonteknis yang dihadapi petani adalah menyangkut masalah permodalan dan pemasaran.

Petani umumnya kekurangan modal awal. Kebanyakan petani tembakau tidak memiliki sertifikat tanah sehingga sulit mendapatkan permodalan melalui bank. Akhirnya mereka lebih sering meminjam uang ke pelepas uang dengan bunga yang sangat tinggi. Kondisi ini menyebabkan agribisnis yang tadinya bisa menguntungkan menjadi tidak berkembang sehingga kemakmuran petani masih tetap di bawah rata-rata.

Selain masalah yang berasal dari petani, masalah di luar petani pun ikut andil dalam pengelolaan usaha tani tembakau ini. Misalnya belum semua jenis tembakau memiliki panduan budi daya

untuk menghasilkan kualitas yang diinginkan pasar; belum adanya penetapan spesifik lokasi yang dapat menghasilkan kualitas tembakau sesuai kebutuhan pasar; dan intensitas serta kualitas penyuluhan untuk teknologi budi daya tembakau masih rendah. Sementara kebijakan pemerintah terhadap agribisnis tembakau masih tidak konsisten, menyebabkan pelaksanaan riset dan pengembangan teknologi tembakau terbatas.

Masih banyak ditemukan intrik-intrik di dalam perdagangan tembakau. Tembakau merupakan "mata dagang bebas", sehingga sulit mengatur perdagangan tembakau antardaerah. Hal ini menyebabkan sulit mempertahankan ciri khas tembakau masing-masing daerah. Sistem perdagangan berjangka yang dijamin oleh pemerintah sampai saat ini masih sebatas wacana ditambah koordinasi yang lemah antara pemerintah daerah menyebabkan sulitnya melakukan regulasi dalam rangka penyeimbangan *supply-demand*. Pola kemitraan yang seyogianya dapat memecahkan soal *supply-demand* serta efisiensi usaha tani tembakau (produktivitas, kualitas, kepastian pasar) pada beberapa daerah masih harus dikontrol. Tekanan yang luar biasa dari sebagian kalangan pemerintah tidak diimbangi dengan usaha mencari jalan keluar yang memadai. Sementara itu, organisasi petani tidak cukup kuat untuk ikut berperan di dalam perencanaan dan pengaturan pertembakauan, terutama dalam informasi pasar.

PENUTUP

Masalah-masalah petani di atas hanyalah merupakan sebuah puncak dari gunung es di dalam pengusahaan tembakau. Persoalan terbesar bukan terletak di luar masyarakat pertembakauan, tetapi pada diri kita sendiri. Bisakah kita menyatukan visi, misi, serta gerakan sekarang dan di masa yang akan datang.

Sebagian materi tulisan ini diambil dari:

Pertembakauan Indonesia: Profil, Permasalahan dan Saran Pemecahannya. Komisi Urusan Tembakau Jember (KUTJ). 2005 (tidak dipublikasikan).

PEMBAHASAN

Prof. Dr. Hotman Siahaan

Perkembangan tembakau dan perkembangan Industri Hasil Tembakau mendapat desakan yang keras dari dalam dan luar negeri secara sosial dan secara budaya, seperti adanya gerakan anti-rokok yang dilakukan di tempat-tempat umum yaitu seperti di *maal* dan bandara. Kalau kita pikir lebih dalam, sebenarnya asap di lingkungan kita lebih banyak dari asap mobil apa asap rokok. Jadi jelas dengan adanya tekanan-tekanan tersebut maka posisi petani dimarginalkan secara struktural dan secara politik.

Dikemukakan bahwa bagaimana para pemodal/pabrikan membentuk kekuatan pasar dalam konteks penyediaan *supply* kebutuhan tembakau dengan membangun gerakan kegiatan sosial petani dan memberi peluang kepada petani ke arah supaya kehidupan petani jauh lebih baik dibanding petani lain. Sebab tekanan struktural makin lama makin berat.

Memang sumbangan cukai terhadap pemerintah sebesar 44 triliun, tetapi bisa dipertanyakan berapa yang diperoleh pabrik dan berapa yang diperoleh petani. Harus diperhitungkan betul, jangan sampai 44 triliun tersebut ternyata hanya untuk menguntungkan pabrik rokok, sedang petani sama sekali tidak diuntungkan.

Bisa jadi dengan cukai yang tinggi pemerintah beralasan supaya adil, sebagian dikembalikan ke petani (*stake holder* tembakau) melalui program-program yang ada. Diharapkan kebijakan pemerintah akan menguntungkan semua pihak, pabrikan, pemerintah, dan petani.

DISKUSI

1. Sdr. Sahminudin (Petani NTB)

Pertanyaan/Saran:

- Supaya ada keadilan perlu dipertimbangkan lagi berapa yang diperoleh petani, berapa yang diperoleh pemerintah, dan berapa yang diperoleh pabrik dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap pendapatan per kapita?
- Dari hasil lokakarya ini perlu dirumuskan kebijakan yang akan diambil, jangan sampai setelah seminar ini hasilnya hanya ditumpuk sebagai prosiding saja, tetapi tidak ada tindak lanjutnya.

Jawaban:

a. Sudah ada *road map* lintas departemen.

b. Sudah ada program yang mendorong masyarakat pertembakauan ke arah yang lebih baik. Ketika masyarakat tembakau mendapat permasalahan yang berat, lalu diselenggarakan seminar ini maka seperti ada sesuatu yang dapat diperoleh.

Dr. Hartana

- Dengan seminar ini akan diterbitkan prosiding yang bisa dibaca atau sebagai dokumen yang bisa diketahui tentang apa yang sudah dilakukan dan bisa mengarah ke penyelesaian permasalahan. Mudah-mudahan dewan tembakau segera terbentuk.